

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Komunikasi Massa**

Media massa terus berkembang dengan cepat, terutama karena pengaruh teknologi dan perubahan perilaku konsumen. Beberapa perkembangan terbaru dalam komunikasi media massa meliputi berbagai platform. Platform Media Sosial terus menjadi salah satu platform komunikasi utama. Platform seperti TikTok, Instagram, dan Twitter terus berkembang dalam penggunaan dan pengaruhnya dalam menyebarkan informasi dan konten. Begitu pula dengan peminatan konsumsi berita digital yang terus meningkat, dengan lebih banyak orang mengakses berita melalui situs web berita, aplikasi berita, dan platform media sosial. Perubahan ini telah mempengaruhi model bisnis media dan pertumbuhan media berita digital. Sementara itu teknologi realitas virtual (VR) dan augmented reality (AR) semakin digunakan dalam media massa untuk menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan imersif, terutama dalam permainan, hiburan, dan pelatihan. Dalam dunia berita dan media sosial, respons kecepatan tinggi terhadap peristiwa dan tren terkini menjadi semakin penting. Media massa sekarang dapat menyebarkan berita dan informasi dalam hitungan detik. Regulasi internet dan perlindungan data semakin diperketat di berbagai negara, yang dapat memengaruhi bisnis dan praktik media massa. Penting untuk diingat bahwa media massa terus berubah dan berkembang. Perkembangan ini juga dapat berbeda di berbagai negara dan wilayah, tergantung pada faktor-faktor lokal dan global.

Salah satu bentuk dalam komunikasi massa ialah lagu. Secara sederhana, komunikasi massa juga diartikan dengan proses komunikasi menggunakan media massa. Media massa memegang peranan yang cukup penting di dalam penelitian komunikasi massa. Penelitian komunikasi massa sangat dipengaruhi dengan dinamika dari media massa dan penggunaan media massa oleh Masyarakat umum. Selain itu banyak juga faktor yang memiliki keterkaitan dengan komunikasi media massa seperti bertambahnya jumlah toko sastra, pesatnya perkembangan sektor perekonomian, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, fenomena urbanisasi, serta berbagai faktor periklanan.

Secara umum pemanfaatan komunikasi massa selain untuk memenuhi fungsi pokoknya memberikan informasi, juga mempunyai arti sebagai media hiburan dan juga digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu. Media massa mempunyai keunggulan tersendiri sebagai media hiburan. Masyarakat komunikasi massa ialah sasaran kepada siapa pesan-pesan media massa

disebarkan. Masyarakat yang termasuk dalam komunikasi massa sendiri dapat berasal dari kelompok maupun individu yang cukup beragam dan luas cangkupannya. Besarnya khalayak media massa ini dilatar belakangi oleh kepentingan yang beragam juga. Media massa umumnya menggunakan segmentasi khalayak tertentu untuk menyasar khalayak atas produk yang dihasilkannya atau biasa disebut juga dengan berita. Khalayak media massa memiliki kemampuan untuk mengonsumsi pesan-pesan media secara bersamaan dan terbuka. Dalam konteks tindakan komunikasi, pesan diartikan sebagai tanda-tanda yang membawa makna tertentu. Dalam setiap tanda tersebut terdapat ide, gagasan, perasaan, atau maksud-maksud khusus yang dimiliki oleh para partisipan dalam proses komunikasi. Pesan yang termanifestasikan dalam bentuk tanda-tanda dapat diklasifikasikan menjadi indeks, ikon, maupun simbol. Bahasa sebagai salah satu bentuk tanda, termasuk dalam kategori symbol. Sebagai lambing pesan, Bahasa memiliki peran dominan dalam komunikasi antar manusia, yang dapat diungkapkan baik melalui tulisan maupun ungkapan lisan.

Dalam ranah komunikasi massa, Bahasa sendiri dapat menjadi simbol utama untuk menyampaikan pesan-pesan kepada khalayak. Komunikasi massa bersifat luas dan terbuka, memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk mengakses dan mengonsumsi pesan-pesan media massa. Tidak ada pembatasan maupun regulasi yang cukup ketat dalam mengikuti pesan-pesan komunikasi massa di media tersebut. Pesan-pesan tersebut dihasilkan melalui mekanisme yang kompleks dan mengutamakan kecepatan, dengan tujuan menjaga aktualitas nilai pesan bagi khalayak. Namun, karena Tingkat kecepatan dalam penyampaian pesan media massa, seringkali terjadi kesalahan dalam redaksi dan substansi pesan yang disampaikan.

Pesan-pesan komunikasi massa mengalir dari sumber ke penerima, dan dalam konteks system komunikasi massa, proses pengiriman pesan cenderung bersifat satu arah. Sekalipun mendapatkan umpan balik dari khalayak, tetapi porsi dan kesempatan untuk memberikan umpan balik tersebut terbatas jika dibandingkan dengan system komunikasi yang lainnya, seperti komunikasi antarpribadi. Komunikasi massa beroperasi dalam suatu konteks social tertentu, menciptakan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara media massa dan Masyarakat. Media massa dianggap membawa pengaruh tertentu yang berdampak pada masyarakatnya, memberikan kesadaran dan ide-ide baru, serta mengajarkan keterampilan. Sebaliknya, Masyarakat juga dapat memberikan pengaruh baik kepada media massa dalam dinamika hubungan tersebut.

Melihat dari perkembangan music di tanah air Indonesia, ada pertimbangan bahwa lagu ialah salah satu bentuk dari media komunikasi massa yang memiliki jangkauan cukup luas, pesan yang terkandung dalam lagu menjadi aspek penting yang patut dijadikan objek kajian. Tulisan ini mencerminkan analisis terhadap konten lagu pop Indonesia, terutama dari segi lirik, teks, maupun lagu. Seringkali nilai-nilai yang disampaikan melalui media massa tidak selaras dengan nilai-nilai positif yang seharusnya menjadi standar dalam kehidupan social antar manusia.

## 2.2 Musik



*Gambar 2. 1 Video Clip Asmalibrasi Soegi Bornean*

Percikan emosi atau pemikiran yang dilepaskan dalam bentuk suara adalah definisi musik. Kata “Musik” memiliki asal-usul dari Bahasa Yunani, Mousike yang berasal dari nama dewa dalam mitologi Yunani kuno, yaitu Mousa. Mousa dapat diartikan juga sebagai penginspirasi seni serta ilmu (Ensiklopedi National Indonesia, 1990:413).

Dapat dikatakan bahwa mendengarkan musik adalah praktik sosial yang rumit dan ada di mana-mana. Musik ada di setiap budaya, membuat setiap orang menjadi cerminan dari kehidupan musik budaya itu. Di dunia Barat, misalnya, ada kesenjangan yang jelas antara

orang-orang yang membuat musik dan mereka yang mendengarkannya. Terlepas dari kenyataan bahwa hampir semua kelompok dapat mengambil musik, mendengarkan, dipompa oleh ritme, dan menciptakan sendiri. Akibatnya, pemahaman yang disebutkan di atas sama-sama berlaku untuk sebagian besar populasi yang tetap diam.

Miller menyarankan bahwa kemampuan leluhur primata kita untuk menunjukkan "*protean*" atau perilaku yang dapat diprediksi dengan tujuan menarik pasangan, analog dengan perilaku musik canggih yang ditunjukkan selama pertunjukan musik. Miller berpendapat bahwa kemampuan musik adalah sifat yang diwariskan. Sedangkan beberapa karakteristik aktivitas "*protean*" berkontribusi terhadap rentang ekspresi musik (Djohan, 2009: 43).

W.J.S. Poerwadarminta mendefinisikan musik sebagai "bunyi-bunyian" dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia. Ketika seorang seniman menciptakan sesuatu secara musikal, mereka pada dasarnya bekerja dengan suara. Namun, tidak semua suara ini dapat diklasifikasikan sebagai musik karena lirik, melodi, ritme, harmoni, dan elemen musik lainnya diperlukan agar musik dianggap musik. Berikut adalah beberapa cara musik dapat didefinisikan:

1. Bunyi/ kesan terhadap sesuatu yang ditangkap oleh indera pendengar.
2. Suatu karya seni dengan segenap unsur pokok dan pendukungnya.
3. Segala bunyi yang dihasilkan secara sengaja oleh seseorang atau kumpulan dan disajikan sebagai musik.

Selain medley alat musik, lagu "Asmalibrasi" mengungkapkan pikiran dan emosi terdalam penulis lirik, yang akan menjadi fokus analisis selanjutnya. Untuk memastikan musik didengar secara keseluruhan. Dengan demikian, agar musik pada akhirnya dapat dipahami oleh masyarakat, setiap irama musik harus terikat satu sama lain antara ide, emosi, dan instrumen yang dihasilkan dalam alat musik. Musik memiliki banyak tujuan selain menghibur pendengarnya; Misalnya, dapat digunakan untuk menginduksi rasa damai dengan memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dengan ketegangan emosional dalam karya tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa musik dapat digunakan untuk menyampaikan kritik, memungkinkan pendengar untuk melihat dunia apa adanya.

### **2.3 Musik Sebagai Media Komunikasi Massa**

Musik dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi massa karena memiliki sejumlah unsur, karakteristik, dan fungsi yang serupa dengan komunikasi massa. Dilihat dari definisi

komunikasi massa sebagai pesan yang disampaikan melalui media massa kepada sejumlah besar orang (Karlinah, Soemirat & Komala, 1999:1.3), musik, terutama lirik lagu, pada dasarnya juga merupakan pesan yang akan disampaikan kepada khalayak melalui berbagai media. Rakhmat menjelaskan bahwa jenis komunikasi ini ditujukan kepada khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim, melalui media cetak atau elektronik, sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan cepat (Winarni, 2003:6).

Musik dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi massa karena memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan komunikasi massa. Keduanya memiliki pesan yang bersifat linier, di mana hubungan komunikasinya mengalir searah dari komunikator (penyanyi) kepada komunikan (pendengar). Dalam konteks ini, penyanyi berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan secara searah kepada pendengarnya.

Selanjutnya, aspek komunikan dalam musik bersifat anonim dan heterogen, yang berarti penyanyi tidak mengenal pendengarnya yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat. Selain itu, komunikator dalam musik terlembaga, yang artinya pesan yang disampaikan melalui proses yang melibatkan banyak pihak. Ini mencakup struktur penyampaian pesan oleh penyanyi, baik dalam bentuk rekaman maupun video, yang melibatkan banyak pihak dalam proses produksinya.

Dari segi fungsi, ada kesamaan baik secara umum maupun khusus antara musik dan komunikasi massa. Namun, perlu dicatat bahwa konsep tersebut perlu diuraikan lebih lanjut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

Secara umum, fungsi komunikasi massa mencakup memberikan informasi, mendidik, dan menghibur (Winarni, 2003:44). Di sisi lain, fungsi khususnya melibatkan meyakinkan, mengukuhkan, menggerakkan, menawarkan etika dan sistem nilai, menganugerahkan status, serta menciptakan rasa kebersamaan (Karlinah, Soemirat, Komala, 1999:5.2). Paralel dengan itu, musik memiliki kesamaan fungsi dengan komunikasi massa. Secara umum, musik dapat berperan dalam memberikan informasi mengenai masalah sosial, pendidikan, serta berfungsi sebagai sarana hiburan. Secara khusus, musik atau lagu dapat digunakan sebagai alat untuk mempersuasi. Persuasi, menurut Devito (1997), dapat berupa penguatan sikap atau keyakinan nilai seseorang, perubahan sikap, atau menawarkan suatu sistem nilai tertentu (Karlinah, Soemirat, Komala, 1999:5.12). Contoh penerapan fungsi khusus ini dapat ditemui dalam lagu-lagu yang mengkritisi masalah sosial, memberikan kesadaran pada masyarakat mengenai isu-isu ketidaksetaraan sosial, dan berupaya merangsang kesadaran serta respons terhadap ketidaksetaraan yang terjadi.

## 2.4 Unsur-Unsur Musik

Dalam musik terdapat beberapa unsur-unsur didalamnya yang terdiri dari:

### 1. Irama atau Ritme

Irama atau ritme adalah dinamika bunyi yang bergerak secara teratur dan dikaitkan dengan durasi nada yang singkat dan sedikit penekanan (tekanan) yang ditempatkan padanya (Sijaya, 1984: 1). Ketukannya berbeda dari birama. Penulis lagu tidak dapat melihat iramanya, tetapi pendengar dapat merasakannya. Menurut Jamalus (1988: 56), irama berfungsi sebagai aspek keteraturan dalam musik yang membuat lagu menyenangkan untuk didengar dan dirasakan karena efek birama.

### 2. Melodi

Melodi adalah komposisi musik atau suksesi nada, baik tinggi maupun rendah (Kodijat, 1986: 45). Melodi, menurut filsuf Jamalus, "adalah susunan urutan nada (suara dengan getaran teratur) yang tampak berurutan dan berirama dan mengungkapkan pemikiran atau ide" (1988: 16).

### 3. Harmoni

Menurut ensiklopedia musik, harmoni dikaitkan dengan harmoni kombinasi suara (Syafiq, 2003: 133). Dalam arti teknis, harmoni tidak hanya mencakup catatan individu tetapi juga penempatannya dalam kaitannya satu sama lain dan keseluruhan. Oleh karena itu, harmoni musik adalah konglomerasi sejumlah nada yang berbeda. Gagasan dan fungsi paduan suara dijelaskan, serta hubungannya satu sama lain, dalam studi harmoni.

Kodijat (1986: 32) berpendapat bahwa memahami akord dan hubungan antara nada mereka juga penting untuk mencapai harmoni. Ketika dua atau lebih nada dimainkan pada saat yang sama, mereka membentuk akord.

## 2.5 Lirik Lagu

Lirik lagu, menurut Rivers (2003:28), dapat dianggap sebagai simbol verbal yang diciptakan oleh manusia. Manusia, sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk bereaksi, tidak hanya terhadap lingkungan fisiknya, tetapi juga terhadap simbol-simbol yang diciptakannya sendiri. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu berperan sebagai respons terhadap segala hal yang terjadi dan dirasakan dalam lingkungan fisik. Simbol, sebagai alat komunikasi manusia, digunakan untuk memberikan makna dan

pemahaman terhadap kenyataan yang mungkin tidak dapat dilihat secara langsung. Stimulus ini kemudian diolah oleh pikiran manusia, membentuk konsep dan simbol yang menciptakan makna tertentu sesuai dengan apa yang ingin diungkapkan.

Dalam proses pembuatan lirik lagu, aspek bahasa memegang peranan penting, dan bahasa sendiri memiliki hubungan erat dengan sastra. Dikarenakan tidak semua kata-kata dalam lirik lagu dapat dipahami dengan mudah oleh khalayak, maka diperlukan suatu penelitian terhadap isi lirik lagu tersebut.

Strukturalisme, pada dasarnya, meyakini bahwa karya sastra dapat dianggap sebagai suatu konstruksi dari unsur-unsur tanda. Pendekatan strukturalisme menganggap bahwa makna yang tepat dapat ditemukan melalui hubungan dalam struktur suatu karya. Fokus kajian strukturalisme terletak pada Inner Structure dari karya sastra, yang menjadi objek utama dalam pendekatan strukturalisme. Strukturalisme semiotik adalah bentuk strukturalisme yang, dalam menganalisis pemaknaan suatu karya sastra, merujuk pada semiologi (Sobur, 2006:105).

Lagu yang terbentuk dari interaksi unsur musik dan unsur syair atau lirik lagu dapat dianggap sebagai salah satu bentuk komunikasi massa. Dalam konteks ini, lagu berfungsi sebagai komunikator yang menyampaikan pesan kepada khalayak dalam jumlah besar melalui media massa.

Pesan dapat mengambil berbagai bentuk, baik secara lisan maupun tulisan. Lirik lagu, sebagai suatu bentuk pesan, mengandung kata-kata dan kalimat yang ditulis untuk menciptakan atmosfer dan gambaran imajinatif tertentu bagi pendengarnya, sehingga mampu menimbulkan beragam makna.

Dengan demikian, dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa lirik lagu dapat dianggap sebagai serangkaian pesan verbal simbolik yang tertulis untuk menciptakan kesan tertentu pada pendengarnya. Isi pesan verbal ini mencerminkan penulisnya dan merupakan respons terhadap lingkungannya.

## **2.6 Lirik Lagu sebagai Pesan Komunikasi**

Ketika budaya berinteraksi, ada proses saling pengertian yang sangat mengembangkan persepsi dan kognisi dalam bentuk memahami makna tersembunyi lagu dalam konten liriknya. Dalam peran mereka sebagai saluran komunikasi, lirik lagu sering digunakan untuk menimbulkan belas kasih terhadap peristiwa aktual dan untuk

menceritakan kisah-kisah imajiner. Menurut Harold Lasswell, komunikasi adalah pesan yang disampaikan kepada komunikan (penerima) dari komunikator (sumber) melalui saluran tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan maksud memberikan efek komunikan berdasarkan apa yang diinginkan komunikator dan siapa yang memenuhi lima elemen siapa, mengatakan apa, di saluran mana, kepada siapa, dan dengan efek apa. Manusia mampu menyampaikan semua pemikiran mereka kepada khalayak luas dalam bentuk ide, konsep, atau pandangan yang mudah dicerna, berkat pemikiran dan kreativitas mereka. Inti dari proses komunikasi adalah pesan.

Definisi pesan adalah segala sesuatu, verbal atau nonverbal, yang ditransmisikan komunikator ke komunikan untuk mencapai tujuan komunikasi. Pesan pada dasarnya abstrak; Simbol komunikasi dihasilkan sebagai media atau saluran untuk mengirim pesan dalam bentuk suara, mimikri, gerak tubuh, dan bahasa lisan dan tulisan yang dapat dipahami sebagai alat komunikasi. Jika realitas adalah "teks," maka seluruh realitas (masyarakat, budaya, bahasa) adalah sistem perbedaan (White, dalam Latief & Ibrahim, ed., 1996: 19).

Ada jalan komunikasi dua arah antara musisi dan pecinta musik. Komposer menyanyikan pikirannya menjadi ada melalui kombinasi melodi dan kata-kata, dan pendengar menginternalisasi pesan. Ini adalah tahap di mana komposer menyampaikan pesannya kepada pendengarnya dengan menggunakan simbol musik seperti catatan dan kata-kata. Ketika sebuah lagu ditampilkan untuk penonton, dialog terjadi antara komposer dan pecinta musik. Pengalaman atau perasaan penulis sendiri tentang masyarakat dapat diungkapkan sebagai kritik sosial atau melalui penceritaan dongeng. Lirik lagu memiliki jangkauan yang luas di otak pendengar karena fitur unik yang mereka miliki dibandingkan dengan jenis pesan lainnya.

Komunikasi verbal dan tekstual keduanya memiliki kegunaannya. Demikian pula, ada beberapa jenis media massa, seperti cetak dan digital. Ini berarti bahwa mereka yang mengirim dan menerima pesan memiliki otonomi penuh pada konten dan cara transmisi mereka. Penyanyi, sebagai komunikator, menggunakan lagu untuk menyebarkan pandangan mereka melalui berbagai media, termasuk kaset, CD, VCD, dan, baru-baru ini, layanan streaming online yang membebaskan biaya kepada pendengar untuk akses.



## 2.7 Bahasa

Bahasa merupakan salah satu unsur penting pada manusia. Bahasa memiliki peran serta kompleksitas yang membuatnya menjadi sumbu penelitian maupun perhatian menarik dalam bermacam-macam bidang seperti linguistik, sastra, komunikasi, maupun antropologi.

Bahasa merupakan elemen komunikasi yang terdiri dari satuan-satuan seperti kata, beberapa kata, klausa, dan kalimat, yang dapat diungkapkan baik secara lisan maupun tulis. Ada banyak definisi untuk bahasa, dan salah satunya adalah sebagai berikut: bahasa adalah sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat, dengan terjemahan dari bahasa Inggris: "the system of human communication by means of a structured arrangement of sounds (or written representation) to form larger units, e.g., morphemes, words, sentences" (Richards, Platt & Weber, 1985: 153). Di dunia ini, ada ribuan bahasa, dan setiap bahasa memiliki sistemnya sendiri yang dikenal sebagai tata bahasa. Ada tata bahasa untuk bahasa Indonesia, tata bahasa untuk bahasa Inggris, tata bahasa untuk bahasa Jepang, dan sebagainya. Meskipun manusia dapat berkomunikasi dengan alat lain selain bahasa, pada dasarnya, manusia berkomunikasi menggunakan bahasa. Dalam konteks ini, bahasa yang dimaksud adalah bahasa manusia, bukan bahasa binatang. Meskipun dalam situasi tertentu, binatang dapat berkomunikasi satu sama lain menggunakan bahasa binatang, pembahasan di sini berkaitan dengan bahasa manusia, dan setiap kata "bahasa" dalam konteks ini merujuk pada "bahasa manusia".

Dalam perspektif Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), bahasa dianggap sebagai bentuk semiotika sosial yang beroperasi dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Menurut LSF, bahasa merupakan konstruksi yang dibentuk melalui fungsi dan sistem secara simultan. Terdapat dua aspek penting yang perlu ditekankan. Pertama, secara sistemik, bahasa terdiri dari wacana atau teks yang terdiri dari sejumlah sistem unit kebahasaan yang bekerja secara bersamaan dari level yang lebih rendah, seperti fonologi/grafologi, menuju level yang lebih tinggi, seperti leksikogramatika, struktur teks, dan semantik wacana. Setiap level tidak dapat dipisahkan karena saling terkait dalam merealisasikan makna secara holistik (Halliday, 1985; Halliday, 1994). Kedua, dari segi fungsional, bahasa digunakan untuk mengekspresikan tujuan atau fungsi proses sosial dalam konteks situasi dan konteks kultural (Halliday, 1994; Butt, Fahey, Feez, Spinks, & Yallop, 2000). Dengan demikian, secara semiotika sosial, bahasa dianggap sebagai serangkaian semion

sosial yang membentuk realitas pengalaman, logika, realitas sosial, dan realitas semiotis/symbol. Dalam kerangka ini, bahasa dianggap sebagai ranah ekspresi dan potensi makna.

Sementara itu, konteks situasi dan konteks kultural dianggap sebagai sumber makna (seperti dijelaskan pada Kegiatan Belajar 2). Dalam praktiknya, bahasa selalu dinyatakan dalam bentuk teks. "Teks" diartikan sebagai satuan linguistik yang mengungkapkan makna secara kontekstual. Dalam konteks ini, istilah "teks" dianggap setara dengan "wacana," dan satuan linguistik bisa berupa kata, kelompok kata, klausa, atau kumpulan paragraf. Ketika seseorang ingin menyampaikan sesuatu, ia akan menggunakan suatu bentuk teks tertentu. Dengan menggunakan teks tersebut, ia dapat mencapai tujuannya. Agar teks tersebut efektif dalam menyampaikan maksudnya, individu berusaha untuk memastikan bahwa teks tersebut mengandung bentuk-bentuk bahasa yang relevan. Bentuk-bentuk tersebut, pada dasarnya, adalah sistem linguistik yang terdapat dalam teks tersebut. Jika tujuan yang hendak disampaikan berbeda, maka bentuk teks yang digunakan pun akan berbeda, dan demikian juga bentuk-bentuk bahasa yang dipilih di dalamnya. Pada akhirnya, teks yang dihasilkan akan mencerminkan individu tersebut karena sikap, gagasan, dan ideologinya telah disampaikan melalui tujuan yang diungkapkan dengan memilih bentuk-bentuk bahasa yang relevan tersebut.

## **2.8 Bahasa Jawa**

Bahasa Jawa merupakan suatu Bahasa yang berasal Austronesia yang banyak terdapat di daerah Jawa, Inonesia dan beberapa daerah lainnya. Bahasa Jawa merupakan Bahasa daerah terbesar diantara 672 bahasa daerah yang berada di Indonesia, karena memiliki penutur terbanyak yaitu 60 juta jiwa lebih (data sensus Bro Pusat Statistik) paa tahun 1990 dan 85 juta jiwa lebih paa tahun 2010 (pencatatan Barbara Grimes, 2010). Daerah utama yang menggunakan Bahasa Jawa adalah provonsi Jawa Timur (kecuali Pulau Madura dan Kawasan tapal kuda yang dihuni Etnis Madura Pendalungan) Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Jogjakarta. Selain itu, Bahasa Jawa juga digunakan di luar Pulau Jawa maupun luar negri. Penggunaan Bahasa Jawa di luar pulau Jawa maupun luar negri meliputi NAD, Sumatra Selatan, Sumatra Utara Jambi, Bengkulu, Lampung, Jawa, NTB, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Tenggara. Sementara di luar negri Bahasa Jawa juga digunakan di Suriname, Noumea (New Caledonia), Singapura, serta Malaysia.

Bahasa Jawa mempunyai beberapa macam dialek tergantung pada wilayahnya. Beberapa dialek dalam Bahasa Jawa ini dapat sangat berbeda satu sama lain, dan Bahasa ini terus berkembang dan mengalami perubahan seiring berkembangnya waktu, tetapi tetap merupakan bagian integral dari budaya Jawa dan Indonesia. Terdapat system penulisan yang berbeda untuk Bahasa Jawa yang disebut aksara Jawa, meskipun dalam konteks modern, abjad Latin adalah hal yang umum digunakan. Struktur Gramatikal pada Bahasa Jawa termasuk banyak dan rumit. Bahasa ini mempunyai tingkat kehormatan yang berbeda-beda pada bentuk Bahasa yang dipergunakan tergantung dengan konteks sosial serta hubungan antara pembicara. Sebagai salah satu Bahasa daerah yang digunakan mayoritas masyarakat Indonesia, Bahasa Jawa memainkan peran yang cukup penting pada seni, budaya, sastra, serta tradisi Jawa. Terdapat banyak karya sastra klasik pada sastra Jawa, seperti “Ramayana” dan “Mahabarata” yang ditulis dalam Bahasa Jawa Kuno. Sastra Bahasa Jawa juga merupakan warisan sastra yang kaya dan beragam dalam Bahasa Jawa . Bahasa Jawa memiliki tradisi sastra yang panjang dan berakar dalam budaya dan sejarah Jawa. Beberapa karya sastra Bahasa Jawa yang terkenal dan penting yaitu Kidung Hasrawijaya yang bercerita tentang kisah cinta antara Hasrawijaya dan Gunapriyadharsani dengan latar belakang Kerajaan Majapahit. Selain itu Puisi Jawa yaitu puisi dalam Bahasa Jawa yang memiliki berbagai bentuk seperti puisi pantun, tembang, dan kidung. Puisi Bahasa Jawa sering kali dinyanyikan atau diucapkan dalam pertunjukan seni tradisional.

Karya sastra Bahasa Jawa mencerminkan berbagai aspek budaya, nilai, dan sejarah masyarakat Jawa. Karya-karya ini sering menggambarkan kebijaksanaan, moralitas, dan filosofi kehidupan dalam konteks budaya Jawa yang kaya. Sastra Bahasa Jawa masih hidup dan dihormati dalam budaya Jawa hingga saat ini, meskipun telah mengalami berbagai perkembangan dan perubahan dalam beberapa abad terakhir. Bahasa Jawa juga memiliki pengaruh yang lumayan kuat dalam seni rupa Jawa, tari-tarian, music, maupun puisi. Hal ini disebabkan oleh nilai budaya yang sangat tinggi yang terdapat pada Bahasa Jawa dan merupakan symbol dari identitas budaya orang Jawa.

## **2.9 Budaya Kalimantan**

Budaya Kalimantan yang biasa disebut juga Pulau Borneo memiliki banyak keragaman. Hal ini disebabkan karena pulau ini telah menjadi rumah untuk banyak kelompok etnis maupun komunitas yang mempunyai adat istiadat serta tradisi mereka masing-masing. Etnis yang paling umum adalah suku Dayak. Dayak adalah kelompok suku terbesar di Kalimantan, suku

ini tersebar di seluruh pulau Kalimantan. Budaya Dayak mencakup banyak subkelompok, seperti Ngaju, Iban, Bidayuh, dan sebagainya. Mereka memiliki tradisi suku bangsa yang kuat, seni ukir yang indah, dan upacara adat yang melibatkan tarian serta music traditional. Dayak sering dihubungkan dengan pesta panen padi an upacara-upacara adat.

Musik di Kalimantan mencerminkan keragaman budaya yang ada di pulau ini. Setiap kelompok etnis di Kalimantan memiliki jenis musik tradisionalnya sendiri yang mencerminkan kehidupan, budaya, dan keyakinan mereka. Beberapa jenis musik tradisional yang terdapat di Kalimantan yaitu Sape adalah alat musik senar tradisional yang biasa digunakan oleh suku Dayak. Sape terbuat dari kayu dan memiliki bunyi yang unik. Musik sape sering digunakan dalam berbagai upacara adat dan pertunjukan seni. Nyanyian tradisional, seperti pantun, juga sering digunakan dalam berbagai pertunjukan seni dan upacara adat di Kalimantan. Musik tradisional di Kalimantan memiliki nilai penting dalam menjaga warisan budaya dan mempertahankan identitas suku-suku yang berbeda. Musik ini sering digunakan dalam berbagai upacara adat dan pertunjukan seni yang memperkuat ikatan sosial dan budaya di antara masyarakat Kalimantan.

## **2.10 Hakikat Pesan Dalam Komunikasi**

Pesan didefinisikan sebagai kumpulan simbol verbal dan non-verbal yang merepresentasikan perasaan, nilai, gagasan, atau maksud dari sumber pesan. Menurut Effendy, pesan merupakan komponen dalam proses komunikasi yang terbentuk dari kombinasi pikiran dan perasaan seseorang, disampaikan melalui lambang atau bahasa, dan diteruskan kepada orang lain (Effendy, 1989:224). Abdul Hanafi menggambarkan pesan sebagai "produk fiktif yang nyata" yang dihasilkan oleh sumber atau pengode (Siahaan, 1991:62). Dengan kata lain, ketika seseorang berbicara, kata-kata yang diucapkannya menjadi pesan, begitu pula ketika menulis surat, isi tulisan surat tersebut dapat dianggap sebagai pesan.

Pesan memiliki tiga komponen utama, yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol yang paling penting dalam komunikasi adalah kata-kata atau bahasa, yang dapat merepresentasikan objek, gagasan, dan perasaan, baik melalui ucapan (seperti percakapan, wawancara, diskusi, ceramah) maupun tulisan (seperti surat, esai, artikel, novel, puisi, pamflet). Dalam konteks penelitian, pesan dapat disampaikan melalui lirik lagu kepada khalayak luas.

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal melibatkan semua rangsangan, kecuali rangsangan verbal, dalam suatu konteks komunikasi. Ini mencakup segala rangsangan yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu yang membawa nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Dengan kata lain, definisi ini mencakup perilaku yang dapat disengaja atau tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan.

Dalam sebuah pesan, terdapat tiga unsur utama, yaitu kode pesan, isi pesan, dan wujud pesan.

1. Kode pesan dapat didefinisikan sebagai rangkaian simbol yang diatur sedemikian rupa sehingga memiliki makna bagi penerima pesan. Sebagai contoh, dalam Bahasa Indonesia, kode tersebut mencakup unsur bunyi, suara, huruf, dan kata yang disusun secara spesifik sehingga membentuk arti tertentu.
2. Isi pesan dapat dijelaskan sebagai materi atau bahan yang dipilih oleh komunikator untuk menyampaikan maksudnya.
3. Bentuk pesan merujuk pada elemen yang mengelilingi inti pesan itu sendiri. Komunikator memberikan bentuk konkret agar komunikan tertarik dan menangkap esensi pesan yang terkandung di dalamnya (Sihaan, 1991:62).

Selain daripada itu, pesan dapat juga dibedakan dari segi bentuknya. Menurut A.W. Widjaja dan juga M. Arisyk Wahab terdapat tiga bentuk dari pesan yaitu :

1. Pesan informatif berfungsi memberikan keterangan fakta dan data, memungkinkan komunikan untuk mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri. Dalam situasi tertentu, pesan informatif dinilai lebih berhasil dibandingkan pesan persuasif.
2. Pesan persuasif bertujuan untuk meyakinkan dan meningkatkan pemahaman manusia bahwa apa yang disampaikan akan merubah sikap. Namun, perubahan tersebut harus bersifat sukarela, tidak terasa dipaksakan, melainkan diterima dengan keterbukaan oleh penerima.
3. Pesan koersif cenderung bersifat memaksa dan menggunakan sanksi-sanksi tertentu. Salah satu bentuk penyampaian intinya adalah agitasi dengan menekankan tekanan batin dan menimbulkan ketakutan di kalangan masyarakat. Pesan koersif dapat berupa perintah-perintah dan instruksi untuk mencapai suatu target (Widjaja & Wahab, 1987:61).

## 2.11 Penggunaan Majas

Majas adalah suatu perangkat atau gaya bahasa yang digunakan dalam sastra, retorika, atau komunikasi sastra untuk menciptakan efek khusus dalam bahasa. Majas digunakan untuk menggugah perasaan, memberikan daya tarik, atau membuat pesan lebih menarik dan efektif. Ini dapat mencakup berbagai bentuk dan gaya, termasuk perbandingan, pengungkapan, atau pemakaian kata-kata dalam cara yang tidak konvensional.

Majas dapat digunakan dalam berbagai cara, seperti membuat perbandingan, memberikan atribut manusia kepada objek non-manusia, atau menggunakan kata-kata dengan arti yang lebih dalam. Mereka digunakan untuk meningkatkan ekspresi, menggambarkan gambaran yang kuat, atau memberikan lapisan makna dalam tulisan atau pidato. Majas juga sering digunakan untuk memperkaya kualitas sastra, puisi, cerita, atau retorika.

Dalam pengertian yang lebih umum, majas adalah alat kreatif yang digunakan untuk menghias bahasa dan menyampaikan pesan dengan lebih kuat atau lebih menggugah perasaan. Ada banyak jenis majas yang digunakan dalam bahasa, dan penggunaan majas dapat bervariasi tergantung pada konteks dan tujuan komunikasi.

Penggunaan majas dalam lirik "Asmalibrasi" oleh Soegi Bornean mencontohkan apresiasi lagu untuk keanggunan bahasa. Beberapa maja digunakan dalam lirik "Asmalibrasi" oleh Soegi Bornean untuk menyampaikan kesan artistik.

### 1. Majas Metafora

Lirik lagu "Asmalibrasi" Soegi Bornean menggunakan majas figuratif dalam liriknya. Mengutip Keraf dalam Ririn Ekoyanantiasih (2015: 17), metafora majas adalah analogi yang menarik kesejajaran antara dua konsep sambil meninggalkan kata-kata yang tidak perlu. Poerwadarminta mendefinisikan metafora sebagai "penggunaan kata-kata bukan untuk makna harfiahnya tetapi sebagai lukisan berdasarkan paralel atau analogi" (Tarigan, 2013, hlm. 15–16). Singkatnya, majas metaforis adalah salah satu yang menarik kesejajaran antara entitas karena karakteristik bersama.

Majas metafora terlihat jelas dalam bait pertama, terutama pada ungkapan "asmara terkalibrasi". Dalam konteks ini, sifat dari kata "asmara" dibandingkan dengan sesuatu yang dapat diukur. Bait kedua juga mengandung majas metafora, khususnya pada frasa "mengikat janji" dan "merangkum indahnya". Dalam konteks ini, kata "janji" dibandingkan dengan

objek yang dapat diikat, sementara "indahnyanya" dibandingkan dengan suatu kalimat, paragraf, atau teks yang dapat dirangkum. Hal serupa dapat ditemukan pada bait keempat, terutama pada frasa "merayu di ruang biru", di mana "ruang biru" menggambarkan suatu tempat yang penuh keindahan dan kedamaian. Bait berikutnya yang mengandung majas metafora adalah pada "sabda diramu" dalam bait keenam, di mana kata "sabda" dibandingkan dengan bahan obat atau elemen lain yang dapat diramu. Bait selanjutnya menampilkan majas metafora dalam frasa "kini saatnya merangkai binar asmara", di mana sifat dari kata "binar" dibandingkan dengan suatu rangkaian peristiwa asmara.

## 2. Majas Alegori

Selain majas-majas metafora, lirik lagu Soegi Bornean "Asmalibrasi" juga termasuk majas-majas alegori. Menurut Nurgiantoro (2017: 239), alegori pada dasarnya adalah kisah kiasan di mana makna literal menyembunyikan makna simbolik. Sementara itu, menurut Keraf (2010: 140), alegori adalah cerita pendek dengan referensi. Makna metaforis ini harus diekstraksi dari subteks cerita.

Majas alegori pada lirik lagu "Asmalibrasi" karya Soegi Bornean tergambar pada bait ke lima yaitu "Bias kita jadi taksu gairah kalbu mendayu" yang mempunyai makna kiasan. Makna kiasan tersebut adalah ungkapan yang ingin mengubah keraguan menjadikannya kekuatan untuk memberi keindahan bersama sehingga membuat hasrat hati nyaman. Majas alegori juga terdapat pada bait ke sembilan yaitu "nyanyikan 'ku kidung setia'". Makna kiasan dalam bait tersebut adalah keinginan untuk mendengarkan sebuah janji setia atau bahkan akad pernikahan yang diucapkan oleh kekasihnya. Majas Alegori juga terdapat pada bait ke tiga belas yaitu "merajut ketulusan jiwa", bait ke empat belas "mengabdikan dalam indahnyanya kalbu" dan bait ke lima belas "mengkukir ruang renjana selamanya".

## 3. Majas Hiperbola

Lirik lagu "Asmalibrasi" Soegi Bornean penuh dengan hiperbola. Menurut Gorys Keraf (2004: 135), hiperbola adalah gaya linguistik yang ditandai dengan pernyataan yang berlebihan. Menurut Tarigan (1995: 115), hiperbola adalah cara berbicara yang menekankan suatu konsep melalui ucapan yang berlebihan.

Dalam lirik lagu "Asmalibrasi" yang ditulis oleh Soegi Bornean, majas hiperbola dapat ditemukan pada bait kesebelas, khususnya pada frasa "melebur 'tuk satukan ego dalam indahnyanya". Penggunaan kata "melebur" dalam bait tersebut dapat dianggap sebagai hiperbola karena mengungkapkan suatu konsep secara berlebihan.

## 2.12 Teori-Teori Makna

Terdapat beberapa perspektif yang menjelaskan konsep atau teori makna. Model proses makna (dikemukakan oleh Wendell Johnson seperti yang disitir oleh DeVito 1997:123-125, dalam Sobur, 2003:258-259) menyajikan beberapa implikasi untuk komunikasi antar manusia, meliputi:

1. Makna bersumber dari individu manusia

Makna tidak hanya terletak pada kata-kata, tetapi lebih pada manusia itu sendiri. Kata-kata digunakan sebagai alat untuk mencapai pemahaman terhadap makna yang hendak disampaikan. Namun, kata-kata tidak dapat secara sempurna atau lengkap merepresentasikan makna yang dimaksud. Sama halnya, makna yang diterima oleh pendengar dari pesan yang disampaikan akan berbeda signifikan dengan makna yang hendak kita sampaikan. Proses komunikasi menjadi alat untuk memproduksi, dalam pemikiran pendengar, apa yang ada di dalam pemikiran kita. Namun, reproduksi ini hanya merupakan proses parsial dan selalu berpotensi untuk disalahpahami.

2. Makna yang Dinamis

Kata-kata bersifat relatif statis, dan sebagian besar dari mereka telah digunakan selama 200 atau 300 tahun terakhir. Namun, penting untuk dicatat bahwa makna kata-kata tersebut mengalami perubahan, terutama dalam dimensi emosional. Ambil contoh, makna kata-kata seperti hubungan di luar nikah, obat, agama, hiburan, dan perkawinan. Arti kata-kata ini telah mengalami perubahan signifikan dari waktu ke waktu, tergantung pada konteks penggunaannya. Di Amerika, misalnya, pemahaman terhadap kata-kata ini berbeda antara masa sekarang dan masa lampau. Penggunaan kata-kata ini sangat tergantung pada cara komunikator menyampaikannya, sehingga makna kata-kata dapat berubah seiring waktu.

3. Makna yang Bersandar pada Konteks

Meskipun tidak semua bentuk komunikasi berkaitan dengan kejadian di dunia nyata, komunikasi tetap memiliki relevansi asalkan terkait dengan dunia atau lingkungan eksternal. Sebagai contoh, obsesi seseorang yang paranoid dan selalu merasa diawasi serta teraniaya adalah contoh makna yang kurang memiliki dasar referensi yang memadai. Dalam konteks penelitian ini, makna yang ingin disampaikan oleh komunikator melalui penciptaan lirik lagu dalam "Asmalibrasi" dapat dikaitkan dengan



kondisi sosial yang dialami oleh pencipta sebagai komunikator. Oleh karena itu, penafsiran makna lagu akan mencoba dihubungkan dengan realitas sosial sebagai titik referensi, memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pencarian makna.

#### 4. Penyingkatan yang Berlebihan dan Dampaknya terhadap Makna

Konsep ini erat kaitannya dengan ide bahwa acuan menjadi penting dalam komunikasi dan dapat menimbulkan masalah ketika terjadi penyingkatan berlebihan tanpa mengaitkannya dengan referensi konkret yang dapat diamati. Jika kita membicarakan topik seperti cinta, persahabatan, kebahagiaan, kebaikan, kejahatan, dan konsep serupa tanpa mengaitkannya dengan sesuatu yang spesifik, kita akan kesulitan berbagi makna dengan lawan bicara. Mengatakan kepada seorang anak untuk "berlaku manis" bisa memiliki banyak interpretasi yang berbeda. Oleh karena itu, penyingkatan perlu dikaitkan dengan objek, peristiwa, dan perilaku dalam dunia nyata, seperti "Berlaku manislah dan bermain sendirilah sementara ayah memasak." Dengan membuat koneksi semacam ini, kita dapat menjelaskan dengan lebih baik apa yang dimaksudkan dan mencegah terjadinya perubahan makna yang tidak diinginkan dalam komunikasi. Prinsip ini sangat relevan dengan makna yang memerlukan acuan, sama halnya dengan fokus penelitian ini di mana peneliti akan menjalin hubungan antara makna kata-kata untuk mencegah kesalahan interpretasi yang mungkin terjadi.

#### 5. Keluwesan Jumlah Makna

Pada waktu tertentu, bahasa memiliki jumlah kata yang terbatas, tetapi maknanya memiliki keluwesan yang tidak terbatas. Oleh karena itu, sebagian besar kata-kata memiliki beberapa makna. Hal ini dapat menimbulkan kesulitan ketika suatu kata diartikan dengan cara yang berbeda oleh dua orang yang tengah berkomunikasi.

#### 6. Pemaknaan Sebagian dari Makna yang Kompleks

Makna yang diperoleh dari suatu peristiwa cenderung bersifat multiaspek dan kompleks, namun hanya sebagian kecil dari makna-makna tersebut yang benar-benar dapat diuraikan dengan jelas. Sejumlah makna tetap berada dalam benak kita tanpa sepenuhnya terungkap. Oleh karena itu, pencapaian pemahaman yang sepenuhnya dalam pertukaran makna seringkali merupakan tujuan yang diinginkan namun jarang tercapai. Dalam penelitian semiotika, khususnya ketika meneliti lagu yang dipengaruhi oleh rangkaian kata-kata, akan banyak ditemui proses interpretasi makna. Pemaknaan tidak hanya dapat terjadi melalui pemahaman kamus semata, melainkan melibatkan makna-makna tersembunyi dalam konteks kata-kata tersebut. Proses pemaknaan juga

tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hayakawa, mencari makna kata-kata tidak hanya terbatas pada membuka kamus, dan Bridgeman menekankan bahwa makna sejati suatu kata hanya dapat ditemukan dengan melihat tindakan seseorang terhadap kata tersebut, bukan hanya kata-katanya (Sobur, 2003: 254).

Dalam pemaknaan kata-kata dalam lirik lagu, penting untuk mengaitkan interpretasi makna dengan dunia nyata atau konteks eksternal ketika lagu tersebut diciptakan. Oleh karena itu, dalam penelitian semiotika lagu ini, perlu dilakukan proses pemaknaan dan interpretasi dengan hati-hati karena makna kata tidak memiliki batasan tertentu. Meskipun jumlah kata terbatas, makna kata bisa bersifat tak terbatas. Seiring dengan itu, penelitian ini akan memperoleh validitas melalui wawancara dengan ahli seni musik dan tokoh agama serta merujuk pada literatur yang relevan. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan semakin dapat diandalkan dan memiliki keabsahan yang kuat.

### **2.13 Pengertian dan Pendekatan Makna**

Makna dalam lirik lagu adalah interpretasi atau pemahaman yang diberikan kepada kata-kata dan pesan yang terkandung dalam lirik sebuah lagu. Pendekatan terhadap makna dalam lirik lagu dapat bervariasi tergantung pada konteks dan perspektif yang digunakan.

**Pendekatan Literal:** Pendekatan ini melibatkan pemahaman lirik secara harfiah, di mana kata-kata dan frasa diartikan sesuai dengan makna konvensional mereka dalam bahasa. Ini adalah interpretasi yang paling dasar dan langsung dari lirik lagu.

**Pendekatan Emosional:** Ini melibatkan penekanan pada emosi dan perasaan yang lirik lagu mencoba untuk menyampaikan. Ini seringkali melibatkan pengalaman subjektif pendengar dan bagaimana lirik mempengaruhi perasaan mereka.

**Pendekatan Naratif:** Lirik lagu seringkali mengandung unsur-unsur naratif atau cerita. Pendekatan ini berfokus pada memahami narasi yang tersirat dalam lirik dan mengidentifikasi karakter, konflik, dan perkembangan cerita.

**Pendekatan Semiotik:** Ini melibatkan analisis tanda-tanda dan simbol dalam lirik lagu. Pemahaman simbolisme, metafora, atau tanda-tanda khusus dalam lirik dapat membantu mengungkapkan makna yang lebih dalam.

Pendekatan Kontekstual: Makna lirik lagu juga dapat dipahami dalam konteks lebih luas yang melibatkan budaya, sejarah, dan konteks sosial di mana lagu tersebut diciptakan. Ini termasuk mengidentifikasi referensi budaya, politik, atau sosial yang mungkin terkandung dalam lirik.

Pendekatan Artistik: Beberapa lirik lagu diciptakan dengan niat artistik yang kuat. Pendekatan ini mempertimbangkan lirik sebagai karya seni yang dapat diinterpretasikan dan dipahami dalam kerangka kreatif.

Pendekatan Personal: Ini melibatkan pengalaman dan pandangan pribadi pendengar terhadap lirik lagu. Setiap orang dapat memiliki pemahaman dan makna yang unik terhadap lirik berdasarkan pengalaman hidup mereka sendiri.

Pendekatan Filosofis: Beberapa lirik lagu mencakup pertanyaan filosofis atau refleksi tentang makna hidup, cinta, dan eksistensi. Pendekatan ini melibatkan pemahaman lirik dalam kerangka pemikiran filosofis.

Pendekatan makna dalam lirik lagu dapat sangat bervariasi, dan seringkali makna yang diambil dapat dipengaruhi oleh perspektif pribadi dan pengalaman pendengar. Analisis lirik lagu seringkali melibatkan beberapa dari pendekatan di atas untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang pesan yang ingin disampaikan oleh penyanyi atau pencipta lagu.

Istilah "makna" memiliki beberapa arti dan aplikasi yang berbeda dalam bahasa umum. Tidak banyak pemikiran yang dimasukkan ke dalam, katakanlah, apa arti istilah itu berbeda dengan konsep ide. Akibatnya, masuk akal bahwa makna konsisten dengan dirinya sendiri. Tidak pernah ada pengakuan yang ketat dan penyortiran yang benar dari banyak makna ini, sehingga mereka hanya terkait dengan makna kata.

Beberapa kata memiliki arti kata yang sangat luas. Akibatnya, tidak mengejutkan bahwa Ogden dan Richard, dalam karyanya "*The Meaning of Meaning (1923)*," menyajikan enam belas formulasi makna yang berbeda. Makna, sebagai hubungan yang disepakati antara bahasa dan dunia luar yang memungkinkan komunikasi antara penutur bahasa itu, memiliki batasnya (cf. Grice, 1957 dalam Fiske, 2004: 57).

Kendala pemahaman mengungkapkan tiga fitur produk: makna adalah hubungan antara bahasa dan dunia yang lebih luas, sifat koneksi itu ditentukan oleh konsensus pengguna produk, dan perwujudan makna dapat digunakan dalam layanan transmisi informasi dan saling pengertian.

Apa hubungan antara makna dan seluruh alam semesta? Dalam hal ini, ada tiga perspektif filosofis yang berbeda. Tiga perspektif tersebut adalah 1), 2), dan 3). Realisme 2). Konseptualisme 3).

Realisme percaya bahwa ada bentuk ke dunia luar dan bahwa orang selalu berpikir dengan cara tertentu. Manusia selalu menanamkan konsep-konsep tertentu ke lingkungan luar. Oleh karena itu, hubungan antara "makna kata" dan "wujud yang dimaknai" selalu mendasar (Fiske, 2004: 58).

Kategorisasi makna kata ke dalam kategori konkret, abstrak, tunggal, jamak, spesifik, dan universal muncul dari konsep bahwa "makna kata" dan "wujud yang dimaknai" memiliki hubungan penting. Batas-batas, apakah itu konkret, abstrak, universal, atau unik, dapat membuat atau menghancurkan objektivitas atau subjektivitas determinasi. Istilah "berawan," misalnya, dapat menggambarkan awan fisik dan "lingkungan yang menyedihkan."

Terlepas dari kenyataan bahwa hubungan antara makna kata dan dunia luar ditentukan oleh konvensi, di bawah nominalisme, itu pada dasarnya sewenang-wenang. Untuk alasan ini, istilah ini berkonotasi lebih dari sekedar isolasi. Ketika fungsi simbolik bahasa dipisahkan dari dunia yang dirujuknya, ia menjadi lebih fleksibel dan dapat digunakan untuk memahami realitas daripada bahasa yang digunakan untuk memahami realitas.

Tidak ada lingkungan eksternal yang berhubungan dengan gagasan ini; Sebaliknya, maknanya hanya dibentuk oleh asosiasi dan konseptualisasi pengguna bahasa. Pada pandangan pertama, tampaknya masukan pengguna dan lingkungan sosial skenario juga penting dalam membangun makna (Fiske, 2004: 53).

#### **2.14 Tembang Asmaradana**

Tembang Asmaradana adalah salah satu bentuk tembang dalam sastra Jawa yang mencerminkan tema cinta dan romantisme. Ini adalah bagian dari tradisi sastra Jawa klasik yang melibatkan lirik atau puisi yang menggambarkan perasaan cinta, keindahan, kerinduan, dan kebahagiaan dalam cinta. Tembang Asmaradana biasanya diungkapkan melalui lirik atau puisi yang diiringi oleh alat musik tradisional Jawa.

Tembang Asmaradana sering digunakan dalam berbagai konteks seni dan kebudayaan Jawa, termasuk dalam pertunjukan wayang kulit, musik tradisional, dan tarian. Biasanya, liriknya penuh dengan makna simbolis dan menggunakan bahasa Jawa klasik yang kaya akan metafora dan majas untuk mengungkapkan perasaan cinta dan keindahan alam.

Penggunaan Tembang Asmaradana seringkali terkait dengan ekspresi cinta yang mendalam dan penghormatan terhadap nilai-nilai etika dalam hubungan asmara. Ini adalah salah satu contoh bagaimana sastra Jawa klasik mampu menggambarkan nilai-nilai budaya dan kebijaksanaan dalam konteks cinta dan romantisme.

Tembang Asmaradana adalah salah satu bentuk tembang atau lagu tradisional yang berasal dari Indonesia. Tembang ini menggambarkan tema cinta dan asmara. Tembang ini sering kali menceritakan tentang kisah cinta dan perasaan kasih sayang antara dua individu atau tokoh dalam cerita. Tembang Asmaradana dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, termasuk dalam tradisi sastra Jawa Kuno), seperti dalam kakawin (epic berbahasa Jawa Kuno) atau dalam bentuk lagu-lagu daerah yang dinyanyikan dalam berbagai acara adat atau seni pertunjukan tradisional. Seperti tembang macapat pada umumnya, tembang Asmaradana pun mempunyai guru gatra, guru wilangan, serta guru bait. Guru wilangan dalam Asmaradana ialah 8, 8, 8, 8, 7, 8, 8. Maksudnya adalah tiap baris awal tembang ini berisi delapan suku kata, sementara baris kedua berisi delapan suku kata, dan seterusnya. Tembang Asmaradana memiliki watak tembang. Watak tembang ialah lantunan atau syair yang memiliki emosi maupun perasaan yang akan disampaikan. Oleh karena itu watak tembang Asmaradana biasanya berwujud perasaan yang menggambarkan sedih, cinta dan kasih, senang dan gembira, sampai kecewa dan patah hati. Salah satu contoh tembang Asmaradana karya R.Ng. Yasadipura adalah sebagai berikut.

*Gegaraning wong akrami*

*Dudu bandha dudu rupa*

*Amung ati pawitane*

*Luput pisan kena pisan*

*Yen gampang luwih gampang*

*Yen angel, angel lakangkung*

*Tan kena tinumbas arta.*

Yang apabila diartikan kedalam Bahasa Indonesia adalah berarti.

*Modal orang membangun rumah tangga*

*Bukan harta bukan rupa*

*Hanya hati bekalnya*

*Gagal sekali, berhasil juga sekali*

*Jika mudah maka terasa sangat mudah*

*Jika susah maka terasa sangat susah*

*Tidak bisa dibeli dengan uang*

Sementara itu apabila diuraikan satu persatu maka bermakna sebagai berikut.

*Gegaraning wong akrani*, maksudnya adalah bekal yang utama saat membangun bahtera rumah tangga.

*Dudu bandha dudu rupa*, yang maksudnya kecantikan, kekayaan, ketampanan, jabatan jangan dijadikan landasan untuk memilih pasangan hidup. Jatuh cintalah pada sifat dan karakter yang kuat untuk menjadi pertimbangan saat memilih pasangan hidup.

*Amung ati parawitane*, dapat dipahami sebagai cara memilih pasangan dengan hati yang bersih, niat yang tulus, tekad yang kuat, dan motivasi yang lurus. Hal ini bertujuan agar mampu membangun rumah tangga yang sempurna dan Bahagia.

*Yen gampang luwih gampang*, bisa dipahami sebagai bisa jadi melewati hari saat berumah tangga terasa mudah. Persoalan apapun dapat diselesaikan dan segala konflik dapat diredakan. Semua itu akan terjadijika pasangan kekasih saling memiliki perasaan yang mudah mengalah, mudah memaafkan dan hatin yang bersih.

*Yen angel, angel kalangkung*, yang berarti pada kehidupan berumah tangga kadang terasa sulit karena hati yang masih kotor.

*Tan kena tinumbas arta*, yang dapat dipahami sebagai kebahagiaan dalam berumah tangga tidak dapat digantikan dengan harta maupun uang. Susah maupun senang, semua tergantung hati yang dimiliki. Karena tidak ada masalah hidup yang tidak dapat diselesaikan selama kedua hati tersebut berusaha untuk dapat menyelesaikannya.

Ada beberapa kesamaan makna yang terdapat pada tembang Asmaradana, lagu Asmalibrasi juga bercerita tentang salah satu fase kehidupan manusia. Sama seperti Asmaradana, Asmalibrasi juga menceritakan tentang asmara sepasang kekasih yang ingin melanjutkan hubungan mereka ke ikatan yang lebih sacral yaitu pernikahan. Setelah diartikan, terdapat beberapa makna yang mirip dari kedua karya ini. Tembang Asmaradana karya R.Ng. Yasadipura apabila diartikan kedalam Bahasa Indonesia secara keseluruhan berisi tentang beberapa wejangan untuk sepasang kekasih sebelum melangsungkan pernikahan. Pada lirik Asmalibrasi yang berbunyi "*laras rasa nihil ragu biar biarlah mendayu di ruang biru, bias kita jadi taksu gairah kalbu mendayu*" apabila dimaknai maka artinya berkaitan dengan lirik tembang Asmaradana berbunyi "*among ati parawitane, yen gampang luwih gampang, yen angel kalungkung*" yang maknanya berisi tentang wejangan agar memilih pasangan dan membangun rumah tangga dengan niat yang tulus, hati yang bersih dan tekad yang kuat. Karena kehidupan berumah tangga bisa terasa mudah dan bisa pula terasa sulit. Namun jadilah pasangan dengan tekad yang kuat untuk menghadapi berbagai hal, berjalan Bersama tanpa rasa ragu. Yang menjadikan setiap Bahagia menjadi bumbu cinta dan setiap masalah menjadi pelajaran untuk menjadi lebih baik kedepannya. Pada bait Asmalibrasi yang berbunyi "*mengabdikan dalam indahnya kalbu mengukir ruang benjana selamanya*" dan bait Asmaradana yang berbunyi "*Gegaraning wong akrani, dudu bandha dudu rupa*" memiliki kesamaan makna. Majas alegori yang digunakan Asmalibrasi berarti hati yang suci. Maksudnya adalah landasan utama yang dibutuhkan saat akan berumah tangga yaitu hati yang suci, bukan harta maupun rupa. Sementara bait Asmalibrasi "*sabda diramu*" yaitu mengumpulkan setiap nasihat baik untuk menjadi pedoman saat berumah tangga. Tembang Asmaradana berisi nasihat baik untuk kehidupan berumah tangga. Seperti bait "*tan kena tinumbas arta*" yang maknanya kebahagiaan dalam berumah tangga itu tidak dapat digantikan dengan harta. Susah dan senang semua tergantung hati yang kita punya.

Tembang dapat disebut juga sebagai lirik maupun sajak yang memiliki irama nada atau singkatnya diartikan sebagai lagu dalam Bahasa Indonesia. Tembang macapat ialah serangkaian kata yang memiliki patokan tertentu dan dibaca dengan menggunakan penataan dari seni suara dan nada dibarengi dengan susunan Bahasa dan sastra. Tembang macapat memiliki jeda disetiap empat suku katanya. Sebelas macam tembang macapat, salah satunya ialah tembang macapat asmaradana. Tembang ini bercerita tentang fase kehidupan asmara manusia. Selain itu filosofi dalam tembang Asmaradana yaitu perjalanan hidup sepasang kekasih yang berjodoh dan menjadi pasangan hidup. Pada hakikatnya, cinta maupun jodoh

adalah kehendak dari Tuhan Yang Maha Esa. Pada kaidahnya, tuhan menciptakan manusia berpasang-pasangan.

## **2.15 Musik dalam Perspektif Semiologi**

Musik dalam perspektif semiologi adalah pendekatan analitis yang melibatkan studi terhadap tanda-tanda dan simbol-simbol dalam musik, serta cara mereka mengkomunikasikan makna. Konsep dasar dalam semiologi adalah bahwa tanda-tanda (bisa berupa kata, gambar, atau suara) memiliki makna yang tidak hanya ditentukan oleh bentuk fisik mereka, tetapi juga oleh konteks sosial dan budaya di mana mereka digunakan. Beberapa konsep penting dalam memahami musik dari perspektif semiologi yaitu tanda dan symbol, dalam konteks musik, tanda-tanda adalah elemen-elemen seperti melodi, ritme, harmoni, dan lirik, sementara simbol adalah interpretasi atau makna yang diberikan pada tanda-tanda ini. Sebagai contoh, sebuah melodi atau melodi tertentu bisa dianggap sebagai tanda, dan perasaan cinta atau kebahagiaan yang dikaitkan dengannya adalah simbol.

Ada juga makna dalam Masyarakat, yaitu semiologi menjelaskan bahwa makna dalam music adalah konstruksi social. Artinya adalah bagaimana sebuah komposisi music dapat diinterpretasikan dapat bervariasi berdasarkan konteks budaya dan sejarah dimana musik tersebut ditempatkan. Sebuah melodi atau lirik yang mengekspresikan kesedihan dalam satu budaya dapat dianggap sebagai ekspresi kebahagiaan dalam budaya lain. Selanjutnya ada structural musical, analisis semiologis melibatkan penelitian struktur musik seperti melodi, harmoni, ritme, dan instrumen. Interpretasi Semiotik adalah pendekatan interpretatif yang digunakan untuk menganalisis komposisi musik. Analisis semiologi akan mencoba memahami bagaimana elemen-elemen dalam musik menyampaikan pesan dan makna, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit. Yang terakhir meliputi konteks dalam budaya yaitu penting untuk mempertimbangkan konteks budaya dan sejarah di mana sebuah karya musik diciptakan dan diinterpretasikan. Ini melibatkan pemahaman tentang nilai, norma, dan makna dalam masyarakat tertentu yang dapat mempengaruhi interpretasi musik. Pendekatan semiologi terhadap musik memberikan wawasan yang dalam tentang cara musik dapat berkomunikasi dan mengungkapkan makna dalam konteks sosial dan budaya. Ini membuka pintu untuk menggali lebih dalam dalam analisis musik, mengidentifikasi simbol-simbol yang terkandung



dalam karya-karya musik, dan memahami bagaimana musik memengaruhi perasaan dan persepsi kita.

Lirik adalah bagian integral dari komposisi musik apa pun, berfungsi sebagai fondasi di mana makna lagu yang dimaksudkan dibangun. Komposer sering menggunakan pemutar musik sebagai perantara antara mereka dan audiens mereka, menyajikan karya mereka melalui sistem indikator perantara tekstual ke dalam gambar. Musisi yang mempelajari semiotika memiliki tanda-tanda mengenai musik yang ditulis dalam partitur orkestra. Ini memfasilitasi studi musik sebagai bentuk sastra.

Entah itu kata-kata untuk lagu atau instrumen itu sendiri, ketika semiotika diterapkan pada musik, keduanya mengambil makna baru. Kata-kata dengan beberapa kemungkinan interpretasi, seperti yang dibahas dalam semiotika, sering muncul dalam lirik lagu. Seseorang akan menggunakan kamus yang semata-mata mengumpulkan makna yang dia temukan digunakan dalam pidato atau tulisan jika dia ingin mengekspresikan makna secara objektif. Akibatnya, kata-kata yang tidak disertai dengan makna atau yang awalnya memiliki makna diberi makna oleh orang-orang berdasarkan bagaimana mereka digunakan. Kata-kata dan kamus tidak memiliki arti; orang-orang melakukannya.

Umberto Eco menjelaskan bahwa makna dari suatu medium tanda, atau yang disebut sebagai wahana tanda, adalah unit kultural yang diwakili oleh medium tanda lainnya. Dengan cara ini, secara semantik, wahana tanda tersebut juga menunjukkan ketergantungannya pada wahana tanda yang telah ada sebelumnya (Sobur, 2006:255).

## **2.16 Cinta**

Eric Fromm (dalam Rifqimulyawan.com, 2018) mengungkapkan bahwa dalam mewujudkan sebuah cinta harus melalui lima syarat, yakni : (1) Perkenalan/ pengenalan; (2) Perasaan; (3) Tanggung jawab; (4) Perhatian; (5) Saling menghormati. Cinta membangkitkan perasaan yang kuat. Oleh karena itu, cinta dapat didefinisikan dalam berbagai cara, termasuk yang berikut: Pertama, cinta adalah keterikatan emosional individu dengan orang lain; Kedua, cinta membutuhkan saling pengertian dan penerimaan agar dapat berkembang. Kedua, cinta itu murni dan tidak tercemar karena spontan dan belum tahu. Akhirnya, cinta adalah sensasi yang menyenangkan. Ketika kita mengatakan bahwa cinta menenangkan kita, yang kita maksudkan adalah ketika kita bersama orang yang kita cintai, kita mengalami rasa damai yang membantu kita menghargai apa yang kita miliki. Ketika emosi cinta pertama kali datang, tidak ada yang bisa memprediksi apakah orang yang menerimanya akan bahagia atau jika orang yang tidak

akan merasa ingin mati atau kehilangan keinginan untuk hidup. Kelima, cinta adalah misteri yang menentang deskripsi dan penjelasan. Kemampuan untuk memberi berasal dari membiarkan emosi sejati seseorang mengalir.

Cinta berkembang ketika kedua belah pihak menyetujui sesuatu. Cinta didefinisikan sebagai hubungan emosional dengan orang lain. Jika suatu hubungan dibangun di atas kasih sayang yang tulus, itu akan bertahan selamanya. Jika tidak, karena orang lain tidak merasakan hal yang sama, patah hati tidak bisa dihindari. Cinta bukan hanya perasaan untuk orang lain; Ada banyak jenis cinta, dari cinta romantis hingga cinta antara saudara kandung. Cinta merupakan perasaan yang kompleks dan dapat memiliki berbagai macam makna atau dimensi. Beberapa jenis makna cinta yang sering diidentifikasi yaitu:

- a) Cinta Romantis adalah jenis cinta yang seringkali muncul dalam hubungan romantic antara pasangan. Ini melibatkan perasaan gairah, ketertarikan fisik, dan hasrat emosional terhadap seseorang. Cinta romantic seringa dianggap sebagai bentuk cinta yang paling umum.
- b) Cinta Kasih Sayang adalah bentuk cinta yang mencangkup perasaan penuh perhatian, pengorbanan, dan kasih saying tanpa syarat. Ini adalah jenis cinta yang sering dihubungkan dengan rasa cinta yang tulus dan tanpa pamrih, seperti kasih sayang orang tua pada anak-anak mereka.
- c) Cinta Sahabat adalah jenis cinta yang terkait dengan persahabatan dan hubungan antara teman-teman. Ini melibatkan rasa persahabatan, kepercayaan, dan ukungan emosional antara individu dalam lingkungan sosial yang lebih luas.
- d) Cinta Obsesif adalah bentuk cinta yang melibatkan perasaan yang sangat intens dan terkadang tidak sehat terhadap seseorang. Ini dapat menyebabkan perasaan posesif, kecemasan, dan perilaku yang berlebihan dalam hubungan.
- e) Cinta Platonik adalah jenis cinta yang muncul ketika ada ikatan emosional yang mendalam antara dua orang tanpa adanya elemen romantisme atau ketertarikan fisik. Ini adalah cinta yang murni dan berbasis pada hubungan emosional dn intelektual.

- f) Cinta Filial adalah cinta yang ada antara orang tua dan anak. ini mencakup ikatan yang kuat antara orang tua dan anak-anak mereka, dimana orang tua merawat dan melindungi anak-anak mereka. Sementara anak-anak merasa terhormat dan mencintai orang tua mereka.
- g) Cinta Pada Diri Sendiri (Self-Love) adalah jenis cinta yang terkait dengan merawat diri sendiri, menghormati diri sendiri, dan memiliki harga diri yang positif. Self-love penting dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.
- h) Cinta Nirkonvensional ini mencakup bentuk-bentuk cinta yang tidak selalu mengikuti norma-norma sosial atau gender yang konvensional. Misalnya cinta antara individu dari latar belakang budaya atau agama yang berbeda.
- i) Cinta Filosofis dalam konteks filosofis, cinta sering didefinisikan dalam banyak cara seperti dalam karya filsuf-filsuf seperti Plato dan Aristotle. Mereka mungkin melihat cinta sebagai bentuk pemahaman, kebijaksanaan, atau tujuan hidup yang tinggi.
- j) Cinta Jatuh Hati (Infatuation) adalah jenis cinta awal yang sering kali didasarkan pada ketertarikan fisik dan daya tarik yang kuat. Namun, infatuation sering kali berkurang seiring berjalannya waktu atau Ketika lebih banyak informasi tentang seseorang terungkap.

Perlu dicatat bahwa cinta dapat bervariasi dalam intensitas, durasi, dan sifatnya. Setiap individu mungkin mengalami jenis dan makna cinta yang berbeda dalam berbagai tahap hidup mereka.

## 2.17 Semiotika

Semiotika adalah studi tentang tanda-tanda, simbol, dan sistem komunikasi. Ini adalah bidang yang memeriksa bagaimana tanda-tanda digunakan untuk menyampaikan makna dalam berbagai konteks, termasuk bahasa, seni, budaya, ilmu sosial, dan banyak lagi. Studi semiotika bertujuan untuk memahami bagaimana kita menghasilkan, memahami, dan berkomunikasi dengan tanda-tanda dalam berbagai bentuk. Secara etimologis, semiotika berasal dari bahasa Yunani yakni kata semeion yang memiliki arti “tanda”. Hal ini tidak

terlepas dari fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang erat kaitannya dengan tanda dan mencari arti tanda pada suatu barang, tempat dan gejala serta obyek lainnya yang ada disekelilingnya. Simbol adalah segala sesuatu yang dipahami untuk menunjukkan sesuatu yang lain berdasarkan norma-norma sosial yang ditetapkan. Sesuatu yang berfungsi sebagai bukti kehadiran sesuatu yang lain (yang analog) disebut tanda.

Semiotika adalah bidang interdisipliner yang meneliti bagaimana berbagai hal, peristiwa, dan bahkan seluruh peradaban berfungsi sebagai sinyal. Studi tentang tanda, simbol, sistem, dan prosedur simbolisme semuanya bermuara pada apa itu semiotika. Studi tentang tanda dan simbol yang memiliki akar filosofis yang dalam dalam mode kognisi dan komunikasi yang mapan dikenal sebagai semiotika. Semiotika adalah studi tentang sinyal dan banyak cara mereka dapat digunakan untuk mewakili hal-hal di luar diri, seperti ide, keadaan, suasana hati, emosi, dll. Semiotika adalah studi tentang tanda-tanda dan metode yang digunakan untuk menganalisisnya.

Tokoh semiotika yang terkenal adalah Roland Barthes. Sementara semiotika modern mempunyai dua pelopor, yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain meskipun keduanya hidup dan mengembangkan ilmu semiotika dimasa yang berdekatan, Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika.

### **2.17.1 Roland Barthes**

Roland Barthes adalah seorang filsuf, penulis, kritikus sastra, dan tokoh teori sastra Prancis yang sangat berpengaruh dalam pengembangan semiotika. Dia dikenal karena kontribusinya dalam memahami dan menganalisis teori tanda-tanda (semiotika) dalam berbagai bentuk budaya, termasuk sastra, seni, fotografi, dan media.

Semiotika Roland Barthes adalah pendekatan teoritis terhadap analisis tanda-tanda, simbol, dan bahasa dalam konteks budaya. Dalam pemikiran semiotika Roland Barthes, tanda-tanda merupakan unit dasar dalam komunikasi yang membentuk bahasa dan budaya. Ia menekankan bahwa tanda-tanda tidak hanya berlaku untuk bahasa lisan atau tertulis, tetapi juga berlaku untuk gambar, citra, dan berbagai tindakan komunikasi dalam budaya

Pemahaman umum tentang semiotika Roland Barthes melibatkan konsep-konsep dan pandangan yang dikembangkan oleh Roland Barthes, seorang teoretikus sastra dan budaya asal Prancis. Beberapa poin kunci dalam pemahaman umum tentang semiotika Roland Barthes:

- a) Tanda dan Makna:  
Roland Barthes berfokus pada studi tanda-tanda dan makna dalam budaya, sastra, dan media. Ia memandang bahasa dan tanda-tanda sebagai alat untuk menyampaikan makna dalam komunikasi.
- b) Masyarakat dan Kebudayaan:  
Barthes menganggap tanda-tanda sebagai cara masyarakat dan budaya mengungkapkan dan memahami diri mereka sendiri. Ia melihat tanda-tanda sebagai cerminan norma, nilai, dan keyakinan sosial yang ditanamkan dalam budaya.
- c) Mitos:  
Salah satu konsep penting dalam teori Barthes adalah konsep "mitos." Menurutnya, mitos adalah representasi simbolis yang digunakan untuk menyembunyikan atau merampingkan makna sebenarnya dan memosisikan sesuatu dalam budaya. Barthes memeriksa bagaimana mitos dibangun dalam budaya dan media untuk memengaruhi pemahaman dan persepsi kita terhadap dunia.
- d) Analisis Tekstual:  
Barthes sering menggunakan analisis tekstual untuk memecah tanda-tanda dalam teks, gambar, atau budaya populer. Ia melihat tanda-tanda sebagai tumpukan berlapis yang bisa diuraikan untuk mengungkap makna yang tersembunyi.
- e) Penolakan terhadap Otoritas:  
Barthes memiliki sikap kritis terhadap otoritas dan kebenaran yang dinyatakan dalam teks dan budaya. Ia mempromosikan gagasan bahwa makna adalah hasil konstruksi sosial, bukan kebenaran absolut.
- f) Struktur dan Tekstualitas:  
Barthes juga mengkaji struktur teks dan bagaimana elemen-elemennya terhubung satu sama lain untuk menciptakan makna. Ia memahami teks sebagai jaringan tanda-tanda yang saling terkait.
- g) Pengaruh Terhadap Studi Budaya:  
Pemikiran Barthes dalam semiotika telah memiliki pengaruh besar terhadap studi budaya, teori sastra, dan kajian media. Banyak peneliti dan ahli teori lainnya telah menggunakan dan mengembangkan gagasannya dalam analisis budaya dan media.

Pemahaman semiotika Roland Barthes menekankan pentingnya analisis tanda-tanda dan mitos dalam memahami cara budaya, bahasa, dan media membentuk persepsi dan pemahaman kita tentang dunia. Teori Barthes telah menjadi landasan penting dalam pemahaman budaya populer, iklan, dan pengaruh media di masyarakat.

### **2.17.2 Charles Sanders Peirce**

Charles Sanders Peirce, seorang filsuf dan ilmuwan Amerika Serikat yang hidup pada abad ke-19, adalah salah satu tokoh penting dalam perkembangan semiotika. Ia memainkan peran kunci dalam mengembangkan teori tanda yang dikenal sebagai semiotika Peirce. Pemahaman umum tentang semiotika Peirce melibatkan konsep-konsep dasar yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce dalam studinya tentang tanda-tanda dan makna dalam proses komunikasi. Semiotika Peirce memainkan peran penting dalam pengembangan pemahaman kita tentang komunikasi, linguistik, dan proses interpretasi tanda-tanda dalam berbagai konteks. Peirce mengembangkan teori semiotika yang kompleks dengan mengkategorikan tanda-tanda menjadi tiga jenis utama:

- a) Tanda Indeksikal: Tanda ini menghubungkan objek yang mewakilinya dengan tanda itu sendiri melalui hubungan sebab-akibat atau hubungan fisik. Contohnya, asap adalah tanda indeksikal dari adanya api, karena adanya api mengakibatkan asap.
- b) Tanda Ikonis: Tanda ini menggambarkan objek yang mewakilinya dengan cara yang mirip secara visual. Misalnya, gambar peta adalah tanda ikonis karena menggambarkan daerah geografis dengan cara yang mirip.
- c) Tanda Simbolik: Tanda ini tidak memiliki hubungan fisik atau kemiripan langsung dengan objeknya, tetapi mereka diberikan makna melalui konvensi sosial atau kesepakatan. Bahasa adalah contoh utama tanda simbolik, di mana kata-kata dan huruf mengandung makna yang ditetapkan oleh bahasa yang digunakan.

Selain itu, Peirce mengembangkan konsep tiga unsur dalam proses semiotik:

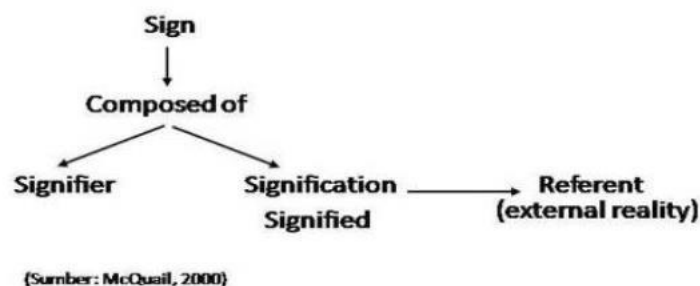
- a) Representamen: Ini adalah tanda itu sendiri, baik berupa kata, gambar, atau simbol lainnya.
- b) Objek: Ini adalah apa yang diwakili oleh tanda, baik objek fisik atau konsep abstrak.
- c) Interpretan: Ini adalah makna atau pemahaman yang dihasilkan oleh individu yang menggunakan tanda tersebut.

Selain tiga kategori tanda dan tiga unsur dalam proses semiotik, Peirce juga mengembangkan konsep semiotika lebih lanjut, seperti tiga mode tanda (iconic, indexical, dan symbolic), tanda-tanda yang bersifat denotatif (mewakili fakta) dan konotatif (mewakili interpretasi atau makna tambahan), dan banyak lagi.

Teori semiotika Peirce telah menjadi dasar untuk banyak studi semiotika dan teori komunikasi selanjutnya. Teori ini dapat membantu dalam memahami bagaimana tanda-tanda digunakan untuk menyampaikan makna dalam konteks bahasa, seni, ilmu pengetahuan, dan berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya.

## 2.18 Semiotika Ferdinand De Saussures

Semiotika, seperti yang diusulkan oleh Ferdinand de Saussure, meletakkan dasar bagi linguistik modern. Hipotesisnya tidak biasa karena didasarkan pada pengamatan. Dia melihat bahasa sebagai sistem tanda. Linearitas dan kesewenang-wenangan adalah dua sifat tanda yang paling mendasar, terutama sinyal linguistik, seperti yang diusulkan oleh Saussure (Budiman, 1999: 38). Gagasan bahwa bahasa adalah sistem tanda, dengan masing-masing tanda terdiri dari dua elemen, signifier dan signified, adalah pusat penjelasan teori Saussure. Bahasa, seperti yang diusulkan oleh Saussure, hanyalah sistem tanda. Dalam teori Saussure, tanda adalah representasi nyata dari gambar suara dan sering digunakan secara bergantian dengan yang terakhir.



Gambar 2. 2 Semiotika Ferdinand de Saussure

Akibatnya, signifier dan signified adalah konsep pikiran. Artinya, cara kerja bagian dalam tanda mengekspos representasi aural konsep dan mitra visualnya sebagai dua bagian independen. Dengan kata lain, seperti selembar kertas memiliki dua sisi, keberadaan yang satu tentu menyiratkan keberadaan yang lain (Masinambow, 2000a: 12, dalam Sobur 2003: 32). Simbol mengungkapkan hubungan antara ide atau suara sebagai dua bagian yang terpisah. Hubungan antara tanda-tanda paling serampangan dan buatan paling buruk. Tidak ada hubungan yang melekat antara arbiter dan penanda (Saussure, 1966, dalam Berger 2000b: 11, dalam Sobur 2003: 32). Bagi Saussure (dikutip dalam Budiman (1999a): 77 dan Sobur (2003): 33), gagasan arbitrase bahasa atau isyarat tidak berlaku secara universal atau seluruhnya. Arbiter sejati dapat diidentifikasi, tetapi begitu juga arbiter relatif. Arbitrase bahasa adalah proses yang lambat.

Tanda-tanda termotivasi, di sisi lain, tidak sepenuhnya sewenang-wenang. Ada dua bagian dari tanda yang bekerja sama untuk menciptakan maknanya (signifikasinya). Dua hal membentuk tanda, setidaknya dalam pandangan Saussure (signifier, dan signified), Komponen fisik tanda, signifier, mungkin berbentuk tanda, frasa, gambar, atau bahkan suara.

Sebaliknya, signified menunjukkan ide absolut yang analog dengan tanda konvensional. Ada interaksi dinamis antara tanda dan realitas eksternal, atau referensi, yang diwakilinya. Norma, perjanjian, atau peraturan budaya pengguna bahasa merupakan bagian integral dari konstruksi budaya dari hubungan antara signifier dan signified (arbiter). Tidak ada alasan untuk mengaitkan serangkaian suara tertentu dengan item atau gagasan yang dipermasalahkan, oleh karena itu tidak ada cara untuk menjelaskan hubungan antara signified dan signifier. Karena ada kerangka kerja atau kode yang jelas yang membantu interpretasi, perlu untuk menyelidiki asal-usul hubungan antara signified dan signifier.

## **2.19 Semiotika dalam Komunikasi**

Ketika berpartisipasi dalam kegiatan sosial, komunikasi bukanlah sesuatu yang akan diabaikan. Ada banyak teori komunikasi yang berbeda, dan pertumbuhannya biasanya cepat. Menurut Robert T. Craig, setiap teori komunikasi bertujuan untuk mempraktekkan beberapa jenis komunikasi yang sudah ada karena setiap teori merupakan reaksi terhadap beberapa fitur komunikasi yang mungkin dialami dalam kehidupan sehari-hari (Griffin, 2003: 34)



Studi semiotika, atau simbol, telah menjadi tradisi intelektual yang signifikan di bidang studi komunikasi. Tradisi semiotik adalah tubuh pemikiran yang telah mempengaruhi hampir semua aliran teori komunikasi melalui keyakinannya pada sifat dan sejauh mana sinyal mencerminkan hal-hal selain diri mereka sendiri. Fokus dari aliran pemikiran ini bukan pada produksi sinyal, tetapi pada bagaimana mereka memediasi makna dan bagaimana memanfaatkannya untuk mencegah kesalahpahaman. C.S. Peirce, seorang ahli logika dan filsuf, dan Ferdinand de Saussure, seorang ahli bahasa, berfungsi sebagai dua model utama dalam semiotika (Fiske, 2012: 68).

Pierce melihat hubungan antara sinyal dan penggunaannya sebagai segitiga. Namun, ia memiliki ikatan yang mendalam dengan dua lainnya dan hanya masuk akal dalam konteks. Berbeda dengan Saussure, yang mengklaim bahwa tanda-tanda termasuk bentuk-bentuk fisik yang dipasangkan dengan ide mental yang relevan, dan bahwa konsep tersebut adalah penangkapan realitas eksternal, kita dapat mengatakan bahwa tanda-tanda terdiri dari konsep-konsep mental saja. Tanda-tanda memiliki makna semata-mata dalam kaitannya dengan ide-ide dari mereka yang menafsirkannya.

